

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan atas persepsi dalam menanggapi informasi laporan keuangan yang diperoleh, ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri seorang auditor, sehingga menghasilkan suatu dasar penilaian dari auditor (Tantra, 2013). Paragraf 16 SA200 menyebutkan pada saat merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil audit atas laporan keuangan, auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya. Menurut Pranoto (2013) *judgment* merupakan persepsi auditor dalam menanggapi informasi yang berhubungan dengan resiko audit yang akan dihadapi auditor dan mempengaruhi pemberian opini auditor dari laporan keuangan suatu entitas. Audit *judgment* dapat dikatakan ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Pembuatan audit *judgment*, auditor menggunakan proses audit yang sistematis dan ketat yang melibatkan dua kegiatan dasar, yaitu mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti dan informasi (Ashton, 1974 dalam Iskandar, 2011). *Judgment* dapat berubah tergantung informasi dan bukti yang diberikan sebagai pertimbangan baru yang dapat digunakan oleh auditor (Tantra, 2013). Saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan, seorang auditor harus bisa mempertimbangkan dan memutuskan sejauh mana tingkat keakuratan atas

bukti maupun informasi yang diberikan oleh klien (Tielman, 2012). Tantangan bagi profesi audit adalah bagaimana untuk memastikan bahwa audit *judgment* dan keputusan yang diambil telah didasarkan pada kualitas informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Kualitas audit seorang auditor dapat dinilai dari kualitas *judgment* dan keputusan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pertimbangan audit yang berkualitas tinggi juga harus memastikan efektivitas dan efisiensi audit (Johari, 2014).

Untuk contoh kasus yang ada di Indonesia yaitu PT Kimia Farma. Salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7

miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (master prices) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas social (Dezoort dan Lord (1994) dalam Hartanto (2001) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam melakukan audit *judgment*. Terdapat faktor teknis dan nonteknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat audit *judgment*. Faktor teknis dapat dilihat dari aspek perilaku individu. Aspek perilaku individu merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menerima dan mengelola informasi yang meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor dalam

pengambilan dan penilaian informasi, pengalaman, tekanan ketaatan, serta kompleksitas tugas.

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor berhubungan dengan *judgement* yang dibuatnya (Siti Jamilah, 2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan independensi.

Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior atau bawahan dari auditor yang lebih senior atau atasannya dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. De Zoort dan Lord (1994) melihat adanya pengaruh tekanan yang diberikan oleh atasan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari kekuasaan untuk memerintah. Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut

merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Ketidak konsistenan penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan pada audit *judgment*. Penelitian yang dilakukan Yuliani (2012) menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh positif pada audit *judgment* sedangkan penelitian yang dilakukan Lopa (2014) dan Tielman (2012) menunjukkan tekanan ketaatan tidak berpengaruh pada *judgment* yang diambil oleh auditor.

Kompleksitas tugas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Struat 4 (2001) menyatakan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh seorang auditor maka akan semakin sulit baginya untuk memberikan penilaian yang cepat dan akurat. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jamilah et al. (2007) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompleksitas tugas dengan audit *judgment*. Bonner (1994) mengemukakan ada 3 alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, Kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat

membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. Kuantitas informasi yang akan diperoleh auditor dalam suatu pekerjaan audit sangatlah kompleks. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan tingkat kompleksitas tugas yang sedang dihadapi oleh auditor. Suatu *judgment* diperlukan untuk menyeleksi informasi. Dari berbagai pernyataan peneliti diatas, dapat dikatakan bahwa kompleksitas tugas mempengaruhi audit *judgment* seorang auditor.

Menurut Mulyadi (2014:26), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajer dan pemilik perusahaan, namun juga kepada pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik, jadi independensi juga berarti adanya kejujuran serta tidak mudah dipengaruhi dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Audit *judgment* merupakan keputusan yang dikeluarkan oleh auditor (Puspitasari, 2011). Audit *judgment* memiliki peran penting dalam pembentukan pendapat audit (Iskandar, 2010). Membuat audit *judgment* perlu keahlian yang didapatkan melalui pembelajaran panjang yang dasar ilmu auditnya diperoleh melalui pembelajaran dikampus (Wibowo, 2011). Elisabeth



(2012) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi *judgment* seorang auditor. Jika seorang auditor memiliki pengetahuan yang tinggi, maka *judgment* yang akan diberikan semakin baik. Selain pengetahuan, pengalaman juga dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam memberikan *judgment* dengan memprediksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Dari pengalaman tersebut auditor dapat belajar bagaimana cara melakukan suatu *judgment*.

Berkaitan dengan audit *judgment*, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Karena adanya beberapa penelitian yang memiliki hasil berbeda mengenai pengaruh terhadap audit *judgment*. Penelitian Kadek, Edy, dan Nyoman Ari (2014) pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*. Kemudian penelitian dari Made Julia, I Putu (2015) keahlian auditor dan independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Kemudian hasil penelitian Ni Luh dan Dharma (2014) tentang kompleksitas tugas, dan locus of control mempunyai pengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap audit *judgment*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH TEKANAN KETAATAN, KOMPLEKSITAS TUGAS, DAN INDEPENDENSI TERHADAP AUDIT *JUDGMENT*”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, tentang pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan independensi terhadap audit *judgment*. Maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment* ?
2. Apakah terdapat pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgment* ?
3. Apakah terdapat pengaruh independensi terhadap audit *judgment* ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap audit *judgment*.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi tiga yaitu, kegunaan bagi peneliti, kegunaan bagi pembaca dan kegunaan bagi KAP :



a. Kegunaan bagi peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti dari bangku perkuliahan yang ada di dalam dunia kerja.

b. Kegunaan bagi pembaca

Dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang auditing. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pembanding atau dasar penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tema penelitian ini.

c. Kegunaan bagi KAP

Dapat dijadikan sebagai alat evaluasi untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan kinerja tim dan individual dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaan agar terciptanya kinerja auditor yang baik.